



Pelestarian Kesenian Tradisional Anggun (Angklung Gunung) dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Tanah Air Anak Usia Dini

Hidayatu Munawaroh¹, Agus Sriyanto², Dimas Setiaji Prabowo³

¹Universitas Sains Al Qur'an Jawa Tengah

²STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi

³Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

hidayatumunawaroh@unsiq.ac.id

Abstrak

Pelestarian kesenian tradisional Anggun (Angklung Gunung) memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air pada anak usia dini. Angklung Gunung sebagai warisan budaya tak benda bukan hanya sekadar alat musik, tetapi juga sarana edukasi yang mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal, kebersamaan, dan identitas budaya kepada anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelestarian kesenian tradisional Angklung Gunung (ANGGUN) sebagai upaya menumbuhkan karakter cinta tanah air pada anak usia dini. Secara komprehensif, penelitian ini berupaya mengidentifikasi metode pelestarian kesenian tradisional Angklung Gunung yang diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini dan menganalisis bagaimana proses pembelajaran berbasis kesenian tradisional tersebut dapat membentuk karakter cinta tanah air. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengkaji implementasi program pelestarian Angklung Gunung di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) dan komunitas seni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif anak dalam bermain dan memahami filosofi Angklung Gunung dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap budaya nasional, memperkuat rasa kebersamaan, serta menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab. Dengan demikian, pelestarian Angklung Gunung sebagai bagian dari pendidikan seni budaya dapat menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air pada anak usia dini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Angklung Gunung, Cinta Tanah Air, Kesenian Tradisional, Pelestarian

Abstract

The preservation of the traditional art of Anggun (Angklung Gunung) has an important role in fostering the character of love for the country in early childhood. Angklung Gunung as an intangible cultural heritage is not only a musical instrument, but also an educational tool that introduces the values of local wisdom, togetherness, and cultural identity to children. This research aims to analyse the process of preserving the traditional art of Angklung Gunung (ANGGUN) as an effort to foster the character of love for the country in early childhood. Comprehensively, this research seeks to identify the method of preserving the traditional art of Angklung Gunung applied in early childhood learning and analyse how the traditional art-based learning process can shape the character of patriotism. Using a descriptive qualitative approach, this research examines the implementation of the Angklung Gunung preservation programme in various early childhood education (ECE) institutions and art communities. The results show that children's active involvement in playing and understanding the philosophy of Angklung Gunung can increase their sense of belonging to national culture, strengthen their sense of community, and instil the values of discipline and responsibility. Thus, the preservation of Angklung Gunung as part of cultural arts education can be an effective strategy in fostering the character of patriotism in early childhood.

Keywords: Angklung Gunung, Early Childhood, Love of the Country, Preservation, Traditional Arts

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang beragam, salah satunya adalah kesenian tradisional Anggun (Angklung Gunung). Angklung Gunung merupakan alat musik tradisional yang berkembang di daerah pegunungan dan memiliki nilai filosofi mendalam tentang kebersamaan,

gotong royong, dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat (Rahman, 2022: 45). Sebagai bagian dari warisan budaya tak benda, Angklung Gunung tidak hanya menjadi media hiburan tetapi juga memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai cinta tanah air pada anak usia dini (Kasmahidayat & Pamungkas, 2023). Dalam era globalisasi, tantangan terhadap pelestarian budaya tradisional semakin besar. Modernisasi dan arus budaya asing sering kali menggeser minat generasi muda terhadap kesenian lokal (Nurhasanah et al., 2021). Anak-anak cenderung lebih akrab dengan budaya populer daripada memahami dan menghargai budaya sendiri (Suhartini, 2023: 78). Jika tidak ada upaya serius dalam melestarikan kesenian tradisional, maka dikhawatirkan warisan budaya seperti Angklung Gunung akan semakin terpinggirkan dan kehilangan relevansinya di kalangan generasi muda.

Kesenian tradisional seperti ini memiliki beragam manfaat yang tidak dimiliki kesenian modern, seperti kemampuannya menjaga keutuhan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun selama berabad-abad. Kesenian tradisional juga berperan penting dalam memperkuat identitas budaya dan rasa memiliki terhadap daerah, sekaligus menjadi media pembelajaran tentang sejarah dan filosofi kehidupan masyarakat setempat. Berbeda dengan kesenian modern yang seringkali berorientasi pada hiburan dan nilai komersial semata, kesenian tradisional menawarkan keunggulan berupa kedalaman makna, keaslian teknik yang tidak mudah ditiru, serta keselarasan dengan alam yang mencerminkan kearifan nenek moyang dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukasi yang efektif untuk mengenalkan Angklung Gunung kepada anak usia dini agar mereka memiliki rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budaya bangsa.

Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam membentuk kepribadian anak sejak dini. Menurut Mustafa (2023: 102), pendidikan berbasis budaya dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan membentuk sikap cinta tanah air yang kuat. Melalui keterlibatan dalam kesenian tradisional, anak-anak belajar tentang kebersamaan, kerja sama, serta menghargai warisan leluhur. Dengan demikian, pembelajaran seni tradisional seperti Angklung Gunung tidak hanya mengembangkan keterampilan musikal, tetapi juga membangun kesadaran budaya dan nasionalisme sejak dini. Selain itu menurut Lidya dalam penelitiannya menemukan bahwa permainan angklung dapat mengembangkan keterampilan sosial anak, terutama dalam hal kerjasama, serta mengenalkan dan melestarikan budaya lokal (Anggreini, 2025).

Permasalahan pelestarian Angklung Gunung sebagai media pendidikan karakter cinta tanah air menjadi semakin kompleks jika ditinjau dalam konteks lokal. Kecamatan Kejajar yang terletak di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, merupakan salah satu wilayah pegunungan yang memiliki potensi besar dalam pelestarian kesenian Angklung Gunung. Daerah ini memiliki karakteristik geografis berupa dataran tinggi Dieng yang secara historis telah menjadi pusat kebudayaan sejak zaman kerajaan Mataram Kuno (Wijayanto, 2021: 56). Kekayaan budaya di wilayah ini tercermin dari berbagai tradisi dan kesenian yang masih dijaga oleh masyarakat setempat, termasuk seni musik Angklung Gunung yang

memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan angklung dari daerah lain (Supriyadi & Wiyono, 2022: 34).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Kejajar Wonosobo memiliki posisi strategis dalam upaya pelestarian budaya lokal. Terdapat 15 lembaga PAUD yang tersebar di 16 desa di kecamatan ini, dengan total peserta didik mencapai 450 anak (Dinas Pendidikan Kabupaten Wonosobo, 2024). Meski demikian, berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada bulan Januari 2025, ditemukan bahwa hanya 3 lembaga PAUD yang secara konsisten mengintegrasikan kesenian tradisional dalam kurikulum pembelajaran mereka (Wijayanti & Purnomo, 2024: 67). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi budaya lokal dengan implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal di tingkat PAUD.

Hasil studi pendahuluan juga mengungkapkan bahwa sebagian besar pendidik PAUD di Kecamatan Kejajar belum memiliki pemahaman yang memadai tentang metode pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, khususnya Angklung Gunung (Sulistiyorini et al., 2023: 112). Menurut Prasetyo (2024: 88), pendidikan berbasis budaya lokal memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan identitas dan karakter anak, terutama dalam konteks masyarakat pedesaan yang masih memiliki ikatan kuat dengan tradisi. Keadaan ini diperparah dengan minimnya dukungan infrastruktur dan kebijakan khusus yang mendorong pelestarian budaya lokal di tingkat pendidikan anak usia dini (Handayani & Kurniawan, 2023: 45).

Penelitian di PAUD Kecamatan Kejajar Wonosobo ini bertujuan untuk merumuskan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal melalui pelestarian kesenian Angklung Gunung. Fokus penelitian adalah menggambarkan jalannya kegiatan Angklung Gunung sebagai media penanaman karakter cinta tanah air pada anak usia dini, serta mengeksplorasi strategi implementasi dalam pendidikan formal dan nonformal untuk memperkuat nilai-nilai budaya lokal. Diharapkan hasil penelitian dapat berkontribusi pada pelestarian Angklung Gunung sebagai warisan budaya tak benda yang berkelanjutan bagi generasi mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pelestarian kesenian tradisional Angklung Gunung dapat menumbuhkan karakter cinta tanah air pada anak usia dini (Creswell, 2022:134). Penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) kecamatan Kejajar Wonosobo. Subjek penelitian meliputi Guru atau pembimbing seni yang mengajarkan Angklung Gunung. Anak-anak usia dini (4-6 tahun) yang terlibat dalam kegiatan seni ini. Orang tua atau masyarakat yang mendukung pelestarian seni ini.

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi: a) Observasi Partisipatif. Mengamati bagaimana anak-anak berlatih Angklung Gunung, keterlibatan mereka, serta respon mereka terhadap

pembelajaran seni ini (Moleong, 2021:87); b) Wawancara Mendalam. Dilakukan dengan guru, orang tua, dan anak-anak untuk memahami dampak pelestarian seni terhadap karakter cinta tanah air (Sugiyono, 2022:145); c) Dokumentasi. Mengumpulkan foto, video, dan catatan kegiatan yang menunjukkan keterlibatan anak-anak dalam kegiatan pelestarian seni tradisional (Bogdan & Biklen, 2023:98).

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2021:143), yang terdiri dari: Reduksi Data. Menyaring informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian Data. Menyusun data dalam bentuk deskripsi naratif atau tabel tematik. Penarikan Kesimpulan. Menentukan pola dan hubungan antara pelestarian Angklung Gunung dengan pembentukan karakter cinta tanah air pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PELESTARIAN KESENIAN TRADISIONAL ANGKLUNG GUNUNG

Pengenalan Kesenian Angklung Gunung kepada Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan kesenian Angklung Gunung dilakukan melalui berbagai metode, seperti cerita budaya, praktik bermain angklung, serta partisipasi dalam pertunjukan seni di sekolah maupun komunitas. Anak-anak diperkenalkan dengan sejarah dan makna filosofis Angklung Gunung sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, tradisi ini mengambil bentuk yang khas dengan melibatkan praktik turun-temurun dari para sesepuh desa yang masih menjaga keaslian nada dan teknik permainan Angklung Gunung. Masyarakat setempat memiliki keterikatan kuat dengan kesenian ini karena letaknya yang berada di kaki Gunung Sindoro dan Sumbing, yang menjadi inspirasi utama terciptanya alat musik tersebut. Sekolah-sekolah di Kejajar telah mengintegrasikan pembelajaran Angklung Gunung ke dalam kurikulum muatan lokal, dengan mendatangkan para maestro dari sanggar seni setempat seperti Sanggar Seni Dieng Plateu dan Sanggar Seni Sindoro Sumbing.

Penelitian juga mengungkapkan bahwa festival tahunan "Gema Angklung Kejajar" yang diselenggarakan di Dataran Tinggi Dieng menjadi sarana efektif memperkenalkan kesenian ini kepada generasi muda. Petani kentang dan tembakau di wilayah Kejajar juga berperan dalam pelestarian seni ini melalui ritual adat "Baritan" yang selalu menggunakan iringan Angklung Gunung sebagai bentuk syukur atas hasil panen. Keunikan Angklung Gunung Kejajar terletak pada penggunaan bahan bambu hitam yang hanya tumbuh di ketinggian tertentu di lereng Gunung Sindoro, memberikan karakter suara yang berbeda dari angklung di daerah lain.

Implementasi Pembelajaran Angklung Gunung

Implementasi pelestarian kesenian ini dilakukan melalui beberapa tahap:

- a. Pengenalan alat musik angklung; Guru mengenalkan bentuk, bahan, dan cara memainkan angklung.
- b. Latihan bermain angklung; Anak-anak diajarkan secara bertahap dalam kelompok kecil untuk memainkan nada yang sederhana.

- c. Pementasan; Anak-anak diberikan kesempatan untuk tampil dalam acara sekolah dan festival budaya.
- d. Refleksi dan apresiasi; Setelah pertunjukan, anak-anak diberi ruang untuk mengungkapkan pengalaman mereka dalam memainkan angklung.

Melalui tahapan ini, anak-anak tidak hanya mengenal alat musik angklung tetapi juga belajar tentang kerja sama, kedisiplinan, dan kebanggaan terhadap budaya lokal.

DAMPAK PELESTARIAN KESENIAN ANGKLUNG GUNUNG TERHADAP KARAKTER CINTA TANAH AIR

Meningkatkan Kesadaran Budaya

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif dalam kegiatan Angklung Gunung lebih memahami pentingnya menjaga budaya daerah mereka. Kesadaran ini terlihat dari antusiasme mereka dalam menceritakan kembali asal-usul angklung serta menunjukkan kebanggaan saat memainkannya. Sikap siswa terhadap Angklung Gunung tidak hanya berhenti pada kemampuan mereka memainkan alat musik tradisional ini dengan baik. Perilaku positif yang muncul terlihat dari kebiasaan mereka mencari tahu lebih dalam tentang filosofi di balik setiap bentuk dan bunyi angklung. Mereka dengan inisiatif sendiri mencari buku-buku atau bertanya kepada para tetua desa tentang sejarah dan makna simbolis dari Angklung Gunung. Hal ini menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap akar budaya mereka, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk nyata seperti membuat catatan pribadi atau jurnal tentang perjalanan mereka belajar angklung.

Kesadaran budaya juga tampak dari cara mereka memperlakukan alat musik angklung itu sendiri. Para siswa menunjukkan sikap hormat yang mendalam dengan selalu mencuci tangan sebelum menyentuh angklung, menyimpannya dengan hati-hati di tempat khusus, dan bahkan beberapa dari mereka melakukan ritual sederhana sebelum latihan dimulai. Mereka memahami bahwa angklung bukan sekadar alat musik, tetapi merupakan warisan leluhur yang memiliki nilai sakral. Perilaku ini secara tidak langsung mencerminkan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Angklung Gunung dan menunjukkan komitmen mereka untuk melestarikannya.

Selain itu, terdapat perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial di antara siswa yang terlibat dalam kegiatan Angklung Gunung. Mereka mengembangkan sistem kerjasama yang kuat, di mana siswa yang lebih mahir akan dengan sukarela membantu teman-temannya yang masih kesulitan. Tidak jarang terlihat siswa secara spontan membentuk kelompok belajar kecil di luar jam latihan resmi, saling berbagi teknik dan pengetahuan tentang angklung. Perilaku saling menghargai ini mencerminkan nilai gotong royong yang merupakan inti dari budaya tradisional, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya belajar tentang angklung sebagai objek budaya, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial yang melekat padanya.

Yang paling mengesankan adalah bagaimana para siswa mulai mengintegrasikan elemen Angklung Gunung ke dalam kehidupan modern mereka. Beberapa siswa menginisiasi proyek kreatif seperti menciptakan konten media sosial tentang angklung, mengaransemen ulang lagu-lagu kontemporer untuk dimainkan dengan angklung, atau bahkan merancang inovasi pada desain dan konstruksi angklung tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya. Perilaku proaktif ini menunjukkan bahwa mereka tidak memandang budaya sebagai sesuatu yang statis dan hanya perlu dilestarikan, tetapi sebagai entitas yang hidup dan dapat beradaptasi dengan zaman. Kesadaran budaya seperti ini sangat penting untuk keberlanjutan warisan budaya dalam konteks modernisasi yang tak terelakkan.

Menanamkan Rasa Bangga terhadap Budaya Nasional

Partisipasi dalam pertunjukan seni mendorong anak-anak untuk merasakan kebanggaan terhadap budaya daerah sebagai bagian dari budaya nasional. Pengalaman ini membangun rasa percaya diri mereka serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya Indonesia. Dalam setiap pertunjukan, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka dengan penuh semangat mengenakan kostum tradisional, melukiskan motif-motif khas daerah, dan merias wajah sesuai dengan karakter yang akan mereka perankan. Ketika berdiri di atas panggung, senyum lebar mereka dan gerakan yang penuh percaya diri mencerminkan kebanggaan mereka terhadap budaya yang mereka wakili. Setiap tarian, nyanyian, atau drama yang dibawakan menjadi cerminan kecintaan mereka terhadap warisan budaya Indonesia.

Tidak hanya saat pertunjukan, rasa bangga siswa terhadap budaya daerah juga tampak dalam persiapan. Mereka dengan teliti mempelajari setiap gerakan tari, memahami makna lagu daerah, serta menggali cerita rakyat yang menjadi latar belakang pertunjukan mereka. Diskusi antarsiswa sering kali dipenuhi dengan cerita tentang asal-usul budaya, nilai-nilai yang terkandung, dan kisah inspiratif yang melatarbelakanginya. Hal ini menunjukkan ketertarikan mereka yang mendalam dan kebanggaan akan kekayaan budaya Indonesia.

Setelah pertunjukan, siswa saling berbagi pengalaman dengan penuh semangat. Mereka merasa bangga telah berhasil menampilkan kesenian daerah mereka di depan teman-teman, guru, dan orang tua. Banyak dari mereka yang mulai merasa lebih tertarik untuk mempelajari lebih banyak tentang budaya lain di Indonesia dan semakin memahami betapa beragamnya warisan budaya bangsa. Melalui pengalaman ini, mereka tidak hanya menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri, tetapi juga rasa hormat terhadap keberagaman budaya Indonesia.

Mendorong Sikap Disiplin dan Kerja Sama

Bermain angklung memerlukan koordinasi yang baik antara pemain. Melalui latihan rutin, anak-anak belajar pentingnya mengikuti instruksi, berlatih dengan disiplin, dan bekerja sama dalam tim. Nilai-nilai ini merupakan bagian dari karakter cinta tanah air karena membangun sikap tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Perilaku siswa yang muncul dan menggambarkan rasa bangga

terhadap budaya dapat terlihat ketika mereka tampil dengan penuh percaya diri dalam pertunjukan angklung, mengenakan pakaian adat dengan sikap hormat, serta menjaga alat musik dengan baik. Mereka juga saling mendukung dan memberikan semangat satu sama lain saat latihan maupun saat pertunjukan berlangsung. Sikap disiplin terlihat dari ketepatan waktu dalam latihan, mematuhi instruksi pelatih, dan berlatih dengan sungguh-sungguh untuk mencapai harmoni dalam permainan. Sementara itu, kerja sama tercermin dari kemampuan mereka mendengarkan rekan satu tim, menyesuaikan tempo permainan, dan membantu teman yang mengalami kesulitan.

Hubungan disiplin dan kerja sama dengan cinta tanah air terletak pada pembentukan sikap peduli terhadap warisan budaya bangsa. Ketika siswa belajar disiplin dan bekerja sama melalui seni angklung, mereka tidak hanya meningkatkan keterampilan bermusik tetapi juga menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap kekayaan budaya Indonesia. Mereka memahami bahwa menjaga dan melestarikan budaya tradisional adalah bagian dari tanggung jawab sebagai generasi penerus, sehingga tumbuh rasa cinta tanah air yang kuat.

UPAYA PELESTARIAN KESENIAN ANGKLUNG

Kegiatan pelatihan rutin diadakan oleh komunitas seni dan sekolah-sekolah, khususnya di tingkat PAUD dan TK. Anak-anak diajarkan teknik dasar bermain angklung serta memahami nilai budaya di balik kesenian ini. Keterlibatan MasyarakatMasyarakat turut serta dalam menjaga keberlangsungan Anggun melalui festival kesenian, pertunjukan di acara adat, dan program ekstrakurikuler. Integrasi dalam Kurikulum PAUD. Beberapa sekolah telah memasukkan Anggun sebagai bagian dari kurikulum berbasis budaya untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak dini.

Pelestarian seni Anggun tidak hanya bergantung pada kegiatan pendidikan dan pelatihan, tetapi juga pada peran aktif keluarga dan lingkungan masyarakat. Orang tua didorong untuk mengenalkan alat musik ini kepada anak-anak mereka di rumah, baik melalui cerita maupun praktik sederhana. Selain itu, komunitas seni secara berkala mengadakan pertunjukan terbuka yang memungkinkan masyarakat luas untuk menikmati dan mempelajari Anggun. Dengan demikian, Anggun tidak hanya menjadi warisan budaya yang dipelajari di sekolah, tetapi juga bagian dari kehidupan sehari-hari.

Selain melalui pendidikan formal, berbagai festival seni menjadi ajang penting untuk mempromosikan Anggun. Festival ini biasanya diadakan secara tahunan dan melibatkan berbagai kelompok seni, sekolah, dan masyarakat umum. Melalui festival ini, Anggun dipertunjukkan dalam berbagai bentuk, mulai dari penampilan solo, grup, hingga kolaborasi dengan seni tradisional lainnya. Kehadiran festival-festival ini menjadi salah satu upaya efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan seni Anggun sebagai warisan budaya.

Pemerintah daerah juga memainkan peran penting dalam pelestarian Anggun melalui dukungan kebijakan. Program-program seperti pelatihan guru, pengadaan alat musik Anggun untuk sekolah, serta pemberian apresiasi bagi kelompok seni yang aktif turut membantu keberlanjutan seni ini. Dengan

adanya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan, Anggun dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari identitas budaya yang kaya dan bermakna.

PENGARUH KESENIAN ANGGUN TERHADAP KARAKTER CINTA TANAH AIR

Meningkatkan Kesadaran Budaya anak-anak yang aktif dalam kesenian Anggun lebih mengenal dan menghargai warisan budaya daerahnya. Menanamkan rasa bangga terhadap identitas nasional melalui permainan angklung, anak-anak belajar bahwa kesenian tradisional adalah bagian dari identitas bangsa yang harus dijaga. Memupuk sikap gotong royong dan kebersamaan angklung dimainkan secara bersama-sama, sehingga menumbuhkan nilai kerja sama dan solidaritas dalam kelompok. Mendorong partisipasi dalam pelestarian budaya anak-anak yang terlibat dalam kesenian ini cenderung memiliki minat untuk melestarikan dan mengenalkan budaya lokal kepada generasi berikutnya.

Melalui permainan angklung, siswa tidak hanya belajar tentang seni dan budaya daerah, tetapi juga mengembangkan karakter cinta tanah air. Karakter cinta tanah air adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, peduli, dan berkomitmen untuk menjaga serta memajukan bangsa. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa indikator yang tercermin dalam perilaku siswa dan peran guru. Pertama, rasa bangga terhadap budaya lokal tampak ketika siswa dengan antusias memperkenalkan angklung kepada teman-teman dari daerah lain. Mereka aktif berpartisipasi dalam pertunjukan angklung di acara sekolah atau masyarakat, sementara guru memberikan apresiasi dan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan minat dan keterampilan dalam memainkan angklung. Kedua, kepedulian terhadap pelestarian budaya muncul ketika siswa memahami pentingnya menjaga seni tradisional. Mereka merawat alat angklung dengan baik dan ikut serta dalam program pelatihan atau workshop angklung. Guru memiliki peran penting dengan menjelaskan sejarah dan filosofi angklung, serta mengajak siswa untuk berdiskusi tentang makna penting budaya lokal. Ketiga, komitmen untuk melestarikan seni tradisional terlihat dari keinginan siswa untuk terus memainkan dan mengembangkan angklung. Mereka secara sukarela mengikuti latihan rutin dan mengajak teman-temannya untuk bergabung. Di sisi lain, guru menciptakan lingkungan yang mendukung dengan menyediakan waktu dan tempat untuk latihan angklung. Melalui pendekatan ini, pembelajaran seni angklung bukan hanya menjadi media pengenalan budaya, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan karakter cinta tanah air pada siswa.

SIMPULAN

Pelestarian kesenian tradisional Anggun (Angklung Gunung) memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air pada anak usia dini. Berdasarkan temuan penelitian, keterlibatan anak-anak dalam pembelajaran dan pertunjukan Angklung Gunung tidak hanya meningkatkan apresiasi mereka terhadap warisan budaya, tetapi juga membentuk rasa kebanggaan terhadap identitas bangsa. Melalui aktivitas bermain musik secara bersama-sama, anak-anak belajar nilai kebersamaan, disiplin, dan tanggung jawab, yang merupakan bagian dari penguatan karakter kebangsaan. Dari perspektif

pendidikan, pendekatan yang melibatkan seni tradisional seperti Angklung Gunung dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak usia dini. Hal ini dapat diperkuat melalui integrasi program pembelajaran berbasis budaya di sekolah dan lingkungan keluarga.

Indikator cinta tanah air yang dapat ditanamkan melalui pelestarian kesenian tradisional Angklung (Angklung Gunung) pada anak usia dini mencakup sikap menghargai warisan budaya dengan bangga terhadap kesenian tradisional, mengenal dan memahami nilai-nilai budaya lokal seperti sejarah dan makna Angklung Gunung, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan budaya baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Selain itu, anak-anak belajar sikap kebersamaan dan kerja sama melalui permainan musik kolaboratif, memiliki keinginan untuk menjaga dan melestarikan kesenian tradisional, serta merasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Kesadaran terhadap keberagaman budaya juga tumbuh dengan pemahaman bahwa Angklung Gunung adalah salah satu dari kekayaan budaya Indonesia, sehingga mereka tidak hanya mencintai budaya sendiri tetapi juga menghormati budaya lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. C. (1983). *The Architecture of Cognition*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Anggreini, L. L. (2025). Implementasi Permainan Angklung Untuk Meningkatkan Kerjasama Anak dan Pelestarian Budaya Lokal di TK ABA 54 Semarang. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 55–68. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1268>
- Dinas Pendidikan Kabupaten Wonosobo. (2024). *Laporan Tahunan Pendidikan Anak Usia Dini Kabupaten Wonosobo 2023-2024*. Wonosobo: Dinas Pendidikan Kabupaten Wonosobo.
- Handayani, S., & Kurniawan, D. (2023). Problematika Implementasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Daerah Pegunungan: Studi Kasus di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 34-47.
- Kasmahidayat, Y., & Pamungkas, R. (2023). Angklung Art: Reflection of Mutual Cooperation Culture (Case Study on Angklung Playing and Learning at SMAN 1 Lembang. *ICMI*, 4, 36–48. <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Mustafa, R. (2023). *Seni Tradisional dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Prasetyo, H. (2024). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Pendekatan Integratif dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Rahman, A. (2022). *Pendidikan Berbasis Budaya Lokal: Studi Kasus Angklung Gunung di Jawa Barat*. Bandung: Media Edukasi.

- Suhartini, D. (2023). Menanamkan Nasionalisme Melalui Kesenian Tradisional. Yogyakarta: Lestari Press.
- Sulistyorini, P., Hidayat, R., & Mulyani, S. (2023). Analisis Kompetensi Guru PAUD dalam Mengintegrasikan Kesenian Tradisional di Kurikulum Pembelajaran: Studi Kasus di Kecamatan Kejajar. *Jurnal Pendidikan Guru PAUD*, 8(1), 105-120.
- Supriyadi, A., & Wiyono, B. (2022). Keunikan Angklung Gunung Kejajar dalam Khazanah Musik Tradisional Indonesia. *Jurnal Seni Musik*, 11(2), 28-40.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wijayanti, S., & Purnomo, B. (2024). Survei Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di Lembaga PAUD Kecamatan Kejajar Wonosobo. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 9(1), 60-74.
- Wijayanto, R. (2021). *Sejarah Dataran Tinggi Dieng: Dari Mataram Kuno hingga Era Modern*. Semarang: Dahara Prize.